

Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Siswa

Muhammad Alim Tekka¹, Maryam Rahim², Meiske Puluhulawa³

Pendidikan Profesi Guru Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

alimmohammad197@gmail.com

Diterima: 1 April 2024

Disetujui: 5 Mei 2024

Dipublikasi: 29 Mei 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui layanan informasi dalam upaya mengatasi kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *pra eksperimen* dengan *one-group pre-test* dan *post-test design*. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang di gunakan adalah skala kekerasan seksual yang berjumlah 15 item yang sudah valid dan reliabel. Analisis data menggunakan teknik *paired sampel t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS 2.0 Adapun teman yang digunakan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam mengatasi kekerasan sekolah dirancang berdasarkan tema analisis kebutuhan, yaitu: cara mencegah kekerasan seksual, membangun kesadaran kritis terkait kekerasan seksual, pelecehan seksual menurut pandangan agama, langkah-langkah membantu korban kekerasan seksual. Hasil dari gambaran sebelum diberikan layanan informasi kekerasan seksual bahwa hasil rata-rata skor *pre-test* sebesar 44.48 dan hasil dari sesudah diberikan layanan informasi rata-rata skor *post-test* sebesar 65.28 yang menggambarkan penurunan skor rata-rata kekerasan seksual. Hasil analisis *paired sampel t-test* nilai Asymp. Sig (2 tailed)/ signifikansi adalah 0.000 ataupun probabilitas dibawah 0.05, besaran t sebesar -23.370. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan Profil Pelajar Pancasila efektif mengurangi perilaku kekerasan seksual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kekerasan seksual pada siswa dari negatif menjadi positif

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Kekerasan Seksual

Abstract

This research aims to explore the application of the Pancasila Student Profile through information services in an effort to overcome sexual violence. This research uses a quantitative approach, pre-experimental method with one-group pre-test and post-test design. The research subjects were 25 students selected using total sampling technique. The instrument used is a sexual violence scale consisting of 15 items which are valid and reliable. Data analysis used the paired sample t-test technique with the help of the SPSS application... The friends used in implementing the Pancasila Student Profile in overcoming school violence were designed based on the theme of needs analysis, namely: how to prevent sexual violence, building critical awareness regarding sexual violence, sexual harassment according to religious views, steps to help victims of sexual violence. The results of the description before being provided with sexual violence information services are that the average pre-test score is 44.48 and the results after being provided with information services mean the post-test score is 65.28, which shows a decrease in the average score for sexual violence. Results of paired sample t-test analysis of Asymp values. Sig (2 tailed)/ significance is 0.000 or the probability is below 0.05, the t value is -23,370. Thus, it can be concluded that the role of the Pancasila Student Profile is effective in reducing student sexual violence behavior. This shows that the application of the Pancasila Student Profile can be used by guidance and counseling teachers to address sexual violence against students from negative to positive.

Keywords: Pancasila Student Profile; Sexual Violence

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Semakin berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia, banyak hal dilakukan salah satunya adalah merubah kurikulum menjadi lebih fleksibel dan juga memberikan kesempatan pembelajaran yang lebih efisien dengan berfokus kepada peserta didik, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman yang memiliki nilai karakter baik.

Pembelajaran dengan pengembangan proyek bertujuan sebagai bentuk untuk meningkatkan soft skills dan juga karakter dari peserta didik sebagaimana penerapan profil pelajar Pancasila (PPP). Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Permasalahan yang melanda pelajar di Indonesia seperti tidak kunjung terselesaikan. Masalah yang sering dijumpai seperti kekerasan seksual yang terjadi setiap tahun. Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia cukup tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaku kekerasan seksual didefinisikan sebagai individu yang senang merendahkan atau mengecilkan martabat orang lain terkait dengan seks atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Rabathy & Komala, 2021).

Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Kasus kekerasan seksual yang terjadi dikalangan anak dan remaja makin meningkat setiap tahunnya. Pelaku kekerasan seksual baik persetubuhan maupun pencabulan bukan hanya dilakukakan oleh orang lain namun juga pelaku adalah orang terdekat dan masih memiliki hubungan darah dengan korban. Kekerasan seksual tidak memandang status sosial, baik itu sebagai korban atau pelaku. Meskipun tindakan pelecehan dan kekerasan seksual telah dikecam oleh semua pihak, namun kejadian ini tidak hanya terjadi di tempat yang berisiko, melainkan juga sering terjadi di institusi pendidikan yang seharusnya memiliki standar etika yang tinggi (Nikmatullah, 2020). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kasus kekerasan seksual, salah satunya adalah karena adanya ketidakseimbangan hubungan antara korban dan pelaku (Suyanto, 2021).

Kekerasan seksual pada anak-anak akan meninggalkan efek trauma yang mendalam. Terlebih lagi anak-anak akan mendapatkan tekanan secara psikis karena harus menuruti

perintah pelaku. Tidak jarang ditemukan akibat dari pelecehan seksual tersebut ke depannya yaitu stress mental dan psikologis anak dapat terganggu. Dampak psikologis yang terjadi akibat kekerasan seksual antara lain rasa kesepian, kehilangan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, depresi, kecemasan yang berlebihan, mimpi buruk, kesulitan tidur, perilaku agresif dan antisosial, serta keinginan untuk melakukan balas dendam atau bahkan bunuh diri (Rini, 2020).

Sebagai upaya pemerintah guna mengatasi permasalahan pelajar adalah dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Kurikulum yang saat ini sedang dibangun adalah kurikulum profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Panduan pada Pengembangan Projek Profil Pancasila : 2022).

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik (Rachmawati, N, 2022). Dalam pembelajaran ini peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai pada profil pelajar pancasila di kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajarinya. Baik dari segi adat budaya, kesenian, suku, pahlawan, dsb. Dalam pembelajaran ini juga ditemukan hasil bahwa dapat menstimulus perkembangan profil pelajar pancasila, seperti yang diuraikan dibawah ini. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan model *pre-post eksperimental*, dengan bentuk *one grup pre-test dan post-test design*. Subjek penelitian merupakan siswa SMA Negeri 1 Gorontalo kela XI. Kegiatan dilakukan dalam jangka waktu 4 kali pertemuan dalam 1 minggu pada semester genap tahun 2024. Topik yang diberikan untuk masing-masing pertemuan didasarkan pada analisis kebutuhan, yaitu : 1. Cara Mencegah Kekerasan Seksual, 2. Membangun Kesadaran Kritis Terkait Kekerasan Seksual, 3. Pelecehan Seksual Menurut Pandangan Agama, 4. Langkah-Langkah Membantu Korban

Kekerasan Seksual. Penentuan subjek penelitian ini dengan menggunakan Teknik *total sampling* dengan jumlah 25 orang siswa. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah angket kekerasan seksual yang disusun sendiri dan telah diuji validitas dan realibilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *paired sampel t-test* dengan bantuan SPSS.

HASIL TEMUAN

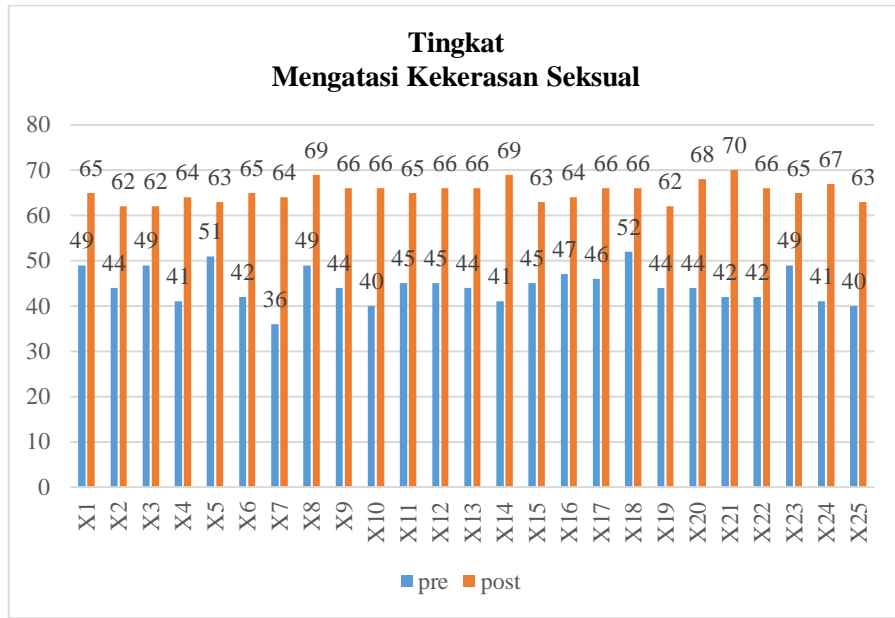
Hasil temuan yang didapatkan melalui data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kekerasan Seksual

Responden	Pre-test	Post-test
X1	49	65
X2	44	62
X3	49	62
X4	41	64
X5	51	63
X6	42	65
X7	36	64
X8	49	69
X9	44	66
X10	40	66
X11	45	65
X12	45	66
X13	44	66
X14	41	69
X15	45	63
X16	47	64
X17	46	66
X18	52	66
X19	44	62
X20	44	68
X21	42	70
X22	42	66
X23	49	65
X24	41	67
X25	40	63
Skor Total	1112	1632
Rata-rata	44.48	65.28

Berdasarkan Tabel 1. skor kekerasan seksual untuk masing-masing siswa pada *pre-test* mengalami peningkatan pada skor *post-test*. Perbedaan frekuensi pada siswa melalui layanan informasi untuk masing-masing kategori hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hal ini dapat dipahami bahwa 25 (duapuluh lima) subjek penelitian yang dilibatkan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* pada kegiatan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan layanan informasi kekerasan seksual. Selanjutnya untuk melihat hasil *pre-test* dan *post test* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kekerasan Seksual

Berdasarkan Gambar 1. dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi kekerasan seksual. Dari 25 siswa (duapuluh lima) siswa yang mendapat layanan informasi, semua siswa mengalami peningkatan dalam skor pemahaman yang baik terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam mengatasi kekerasan seksual. Selanjutnya Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis hasil uji Paires-Sampel T-Test terhadap data pre-test dan post test.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
hasil	Equal variances assumed	5.749	.020	-23.370	48	.000	-20.800	.890	-22.590	-19.010	
	Equal variances not assumed			-23.370	38.170	.000	-20.800	.890	-22.601	-18.999	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dipahami bahwa angka probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) kegiatan layanan informasi kekerasan seksual subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebesar 0.000, dengan demikian H_a diterima karena (Asym. Sig) $< \alpha$ yaitu $0.000 < 0.05$. dengan besaran t sebesar -23.370. Hal ni berarti layanan informasi terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila efektif untuk mengatasi kekerasan seksual pada siswa.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya tindakan seksual atau tindakan lain, seperti penghinaan, degradasi, pelecehan dan/atau penyerangan paksa terhadap tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang, terlepas dari jenis hubungan dengan korban yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan gender. Di Indonesia kasus kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya, korban kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja. (Suhandjati, 2004); mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Korban dapat terjadi pada anak-anak, remaja dan dewasa. Saat ini, sebagian besar korban kekerasan seksual adalah remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana individu sedang mencari jati diri dan membutuhkan konsep diri sebagai acuan ketika menemukan jati diri. Jika dilema maka menimbulkan krisis identitas atau masalah identitas diri pada remaja. Ketika remaja dalam pencarian jati dirinya dan tidak mendapat pembinaan yang tepat, maka remaja akan berperilaku tidak baik dan terpapar informasi kesehatan seksual yang tidak benar yang dapat berujung pada kekerasan remaja.

Sebagai upaya pemerintah guna mengatasi permasalahan pelajar adalah dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Kurikulum yang saat ini sedang dibangun adalah kurikulum profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Ada beberapa prinsip utama dalam proyek pembuatan profil pelajar Pancasila yang meliputi holistik, kontekstual, fokus pada siswa didik, dan eksploratif. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat membantu peserta didik, antara lain dalam mengembangkan kepribadian dan meningkatkan keterampilan sebagai warga dunia yang aktif, mengurangi kesulitan memecahkan masalah dalam berbagai situasi, dan mengamati isu-isu seputar dengan rasa urgensi dan perspektif (Gumilar, 2023).

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh (Zahirah, U et al., 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (*sexual violence againts*) dan menjadi fenomena

tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas.

Penelitian oleh Widodo (2015) menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menghentikan tindakan kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Hal tersebut dimungkinkan karena program profil pelajar Pancasila memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kekerasan seksual dan sikap yang lebih positif terhadap pencegahannya. Kemudian menurut Rahayu (2016) penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan empati terhadap korban kekerasan seksual. Dalam kajiannya siswa yang terlibat dalam program profil pelajar Pancasila memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap korban kekerasan seksual dan kemauan yang lebih besar untuk membantu mereka.

Selain itu, oleh Pratama (2017) menyoroti pentingnya penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam membantu siswa mengenali tanda-tanda dan dampak kekerasan seksual, dimana siswa yang terlibat dalam program profil pelajar Pancasila memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanda-tanda kekerasan seksual dan dapat mengidentifikasi dampaknya pada korban. Senada dengan beberapa kajian sebelumnya Sari dan Setiawan (2018) mengatakan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaporkan kasus kekerasan seksual dikarenakan siswa akan memiliki keberanian yang lebih besar untuk melaporkan kekerasan seksual dan meminta bantuan. Disamping itu penelitian oleh Fitriani (2023) menemukan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih kritis terhadap budaya yang memfasilitasi kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program profil pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk mengenali dan menantang norma-norma yang mendukung kekerasan seksual. Dengan menggabungkan temuan-temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. Melalui program profil pelajar Pancasila, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik, mengembangkan empati, mengenali tanda-tanda dan dampak kekerasan seksual, melaporkan kasus kekerasan seksual, menghormati keberagaman, serta mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dan kritis terhadap kekerasan seksual.

Berbagai faktor penyebab sehingga terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis dan sosial. Berdasarkan kajian literatur yang menjelaskan dampak dan penanganan dari kasus kekerasan seksual pada anak di keluarga, maka kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak yang luas bagi kondisi fisik, emosi dan juga psikisnya. Melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban maka dalam penanganannya sangat diperlukan penanganan yang tepat kepada korban seperti restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan juga jaminan kepuasan dan ketidakberulangan atas pelanggaran yang menimpanya.

Selain itu teori-teori kekerasan seksual pada remaja dapat diantisipasi bila remaja dan anak sudah mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik dan tentunya diharapkan

sudah dapat menolak dengan komunikasi asertif. Ada remaja yang tidak suka dan tidak mau terlibat dalam perilaku seksual atau kekerasan seksual, tetapi tidak memiliki keberanian atau kemampuan untuk mengungkapkannya karena kecemasan, tidak dianggap sebagai anggota kelompok dan takut ditinggal atau ditolak pacar mereka. Pemberian layanan informasi penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam mengatasi kekerasan seksual dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan aktif keterlibatannya dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui layanan informasi klasikal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi dan curah pendapat dengan lebih bebas bersama teman sekelas dan juga guru, sehingga memudahkan siswa lain dalam mengungkapkan pengalaman mengenai kekerasan seksual yang pernah dialami atau pernah melihat orang-orang disekitar mengalami kekerasan seksual. Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dapat lebih luas lagi dan siswa dapat merefleksikan pemahaman siswa tentang cara mengatasi kekerasan seksual serta siswa dapat menggambarkan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, E. B. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. STAI Muhammadiyah Blora. <https://journal.iainlangsa.ac.id>. Diakses tanggal 11 Mei 2024.
- Fitriani, D. (2023). Profil Pelajar Pancasila dan Sikap Kritis terhadap Budaya Kekerasan Seksual pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 63-78.
- KemenPPPA. (2023). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. UIN Mataram. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53. <https://journal.uinmataram.ac.id/>
- Panduan Pada Pengembangan Projek Profil Pancasila 2022.
- Pratama, B. (2017). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dan Pemahaman Kekerasan Seksual pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 32-46.
- Rabathy, Q., & Komala, E. (2021). Pelecehan Seksual di Ruang Publik. *ArtComm–Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 1(2), 56–65. <https://repository.unpas.ac.id/>
- Rachmawati. N. 2022. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org>. Diakses tanggal 8 Mei 2024.

- Rahayu, D. (2016). Profil Pelajar Pancasila dan Pemahaman Kekerasan Seksual pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 78-92.
- Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA:Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–12. <https://journals.upi-yai.ac.id/>.
- Sari, R., & Setiawan, A. (2018). Profil Pelajar Pancasila dan Kemampuan Melaporkan Kasus Kekerasan Seksual pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 105-120.
- Suhandjati, S. (2004). *Kekerasan terhadap istri*, Yogyakarta: Gama Media
- Suyanto, B. 2021 . Pelecehan Seksual Di Kampus, Bagaimana menanganinya ?. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/>
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo, A. (2015). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 45-59.
- Zahirah, U et al. 2019. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. Universitas Padjadjaran. Program Studi Kesejahteraan Sosial. FISIP. <https://jurnal.unpad.ac.id/> . Diakses tanggal 6 Mei 2024